

Hubungan Kecemasan dengan Kemampuan Mengajar Mahasiswa PGSD

Tri Wintolo Apoko¹, Lili Nabilah²

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

triwin_apoko@uhamka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecemasan dengan kemampuan mengajar mahasiswa PGSD. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang mahasiswa dengan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik korelasional. Setelah data terdistribusi normal dan homogen berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, dilanjutkan dengan uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi pearson dan diperoleh $0,928 > 0,05$ dan ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kemampuan mengajar mahasiswa.

Kata Kunci: kecemasan, kemampuan mengajar, praktik mengajar

Abstract: *This study aims to determine the relationship between teaching anxiety and the teaching ability of students of the Primary School Teacher Education Study Program. The sample of this research is 33 students with purposive sampling technique. This research is a survey method with correlational technique. After the data are normally distributed and homogeneous based on the normality test and homogeneity test, followed by the Pearson correlation test. The result of the research shows that hypothesis testing is done by using the Pearson correlation test and it is found that $0.928 > 0.05$ which means that H_0 is accepted. Thus, it can be concluded that there is no significant relationship between teaching anxiety and the teaching ability of students.*

Keywords: anxiety, teaching ability, teaching practice

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Pendidikan akan mempengaruhi kualitas bangsa apabila bangsa tersebut memperoleh Pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik berasal dari kualitas guru yang baik (Akbar, 2021). Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh guru, apabila suatu negara tidak memperhatikan guru, maka negara tersebut cenderung susah untuk maju karena generasi penerus bangsa diperoleh dari guru, selain dengan orang tua dan pemerintahan. Oleh karena itu guru merupakan faktor utama untuk menentukan kemajuan dan kualitas suatu negara.

Indonesia termasuk negara terbesar ke empat di dunia karena memiliki penduduk yang banyak dengan jumlah penduduk yang sangat besar pada usia Pendidikan. Namun sampai saat ini, Indonesia menempati posisi tingkat pendidikan yang masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) lainnya. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor yang kurang mendukung; misalnya, pendidikan belum tersebar secara merata, fasilitas dan infrastruktur Pendidikan di Indonesia belum memadai, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan bagi kehidupan, dan kualitas guru masih di bawah standar. Sebagaimana dikutip dari (Gerintya, 2019) dalam media online www.tirto.id dijelaskan bahwa Indonesia berada di posisi ketujuh di *Association of Southeast Asian Nations*

(ASEAN) dengan skor 0,622 berdasarkan *Education Index* yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports* pada 2017. Sedangkan skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina dengan skor 0,661.

Salah satu faktor yang menjadikan Indonesia masih rendah adalah kualitas guru yang tidak melewati standar mutu (Dudung, 2018). Faktor yang mempengaruhi kualitas guru yang rendah salah satunya dikarenakan kualifikasi guru yang belum memenuhi standar mutu Pendidikan yang dibutuhkan (Anggranei, 2020). Masih banyak guru yang malas untuk mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan ini berdampak pada siswa yang diajar tidak mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, karena guru hanya sebatas mengajar sebagai kewajiban dan tidak diiringi dengan kemampuan yang memadai.

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengajar dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting. Ada beberapa kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya kemampuan bertanya, kemampuan memberi penguatan, kemampuan Mengajar kelompok kecil dan perorangan, kemampuan menjelaskan, kemampuan membuka dan menutup pembelajaran, kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan mengadakan variasi (Irawati, 2020). Kedelapan kemampuan tersebut harus dikuasai oleh seorang guru agar mampu mengajar dengan baik sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Namun demikian, diantara sebagian guru tersebut mengalami kendala dalam proses pembelajaran seperti masalah emosi yang berubah-ubah. Diantara emosi tersebut diantaranya yaitu kecemasan dalam mengajar (Heru et al., 2020). Rasa cemas timbul ketika seseorang merasa terancam dengan sesuatu keadaan atau peristiwa yang belum pasti atau jelas.

(Ika Mustika, Latifah, 2020); Spitzer dalam (Zulfa, Elfan, 2021); (Rajitha & Alamelu, 2020); (Yuliani et al., 2019) mengemukakan *anxiety* (kecemasan) merupakan perasaan yang terganggu dan menimbulkan kekhawatiran serta memiliki gejala fisik yang menggambarkan rasa tidak aman, tidak matang, dan kurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan. Rasa cemas yang ditimbulkan oleh Guru atau calon pendidik akan mempengaruhi pada proses kegiatan belajar mengajar. Kecemasan dalam proses mengajar menjadi suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan aktivitas.

(Nurfaidah, 2018) menerangkan bahwa kecemasan mengajar, sebagai bagian dari emosi negatif pada calon guru, dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian atau kondisi yang tidak bisa mereka ramalkan seperti berada di tempat mengajar baru dengan situasi yang lain dari biasanya. Ketidakpastian atau keadaan yang dianggap tidak bisa mereka prediksi seperti penerimaan pihak sekolah, baik pihak kepala sekolah, guru termasuk siswa terhadap keberadaan mereka di tempat baru tersebut yang menuntut mereka untuk melakukan adaptasi. Sumber kecemasan calon guru sangat beragam termasuk diantaranya karena harus menyesuaikan dengan lingkungan baru, kurang matang dalam persiapan mengajar, kurangnya kemampuan dalam mengajar mata pelajaran tertentu, kurang dalam dan luasnya ilmu pengetahuan, keprobadian siswa yang akan dihadapi, hubungan dengan pihak sekolah, kondisi fisik sekolah dan sebagainya. Kecemasan tersebut dapat ditandai oleh gejala-gejala fisik diantaranya jari tangan dingin, tangan gemetar, kepala pusing, jantung berdetak

kencang, sesak nafas, nafsu makan berkurang. tentunya hal tersebut mempengaruhi proses transfer ilmu kepada siswa yang kurang optimal (Yuliani et al., 2019).

Secara khusus mahasiswa semester akhir di lembaga keguruan juga akan mengajar dan mengalami kecemasan ketika mereka mengikuti praktik mengajar maupun yang akan melanjutkan kegiatan mengajarnya ketika lulus. Mahasiswa atau calon guru yang memiliki kecemasan yang tinggi tentunya akan mempengaruhi kemampuan mengajar di kelas seperti mengalami beban dan ketidaknyamanan berada di kelas. Sebaliknya mahasiswa yang tingkat kecemasannya rendah akan mampu mengelola pengajaran dengan baik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasi sederhana. Penelitian ini dilakukan di Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. DR. HAMKA pada mahasiswa semester 8 dan dilakukan pada tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 mahasiswa dari kelas VIII-J dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya: mahasiswa tersebut telah mengikuti Matakuliah Magang 3/praktik mengajar di sekolah dan lulus Matakuliah tersebut, 10 mahasiswa telah mengajar di SD baik formal maupun non-formal, dan secara akademik mahasiswa kelas VIII-J memiliki kemampuan hasil belajar yang bagus, rata-rata IPK di atas 3,0. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner/angket, untuk mengukur kecemasan responden. Teknik pengumpulan data lainnya adalah rubrik penilaian untuk menilai kemampuan mengajar pada saat ujian Magang 3/praktik mengajar di Sekolah Dasar.

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka data tersebut perlu diolah atau dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan inferensial serta uji persyaratan analisis dengan uji korelasi. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 24. Hasil olahan ini diinterpretasikan dala hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi data kecemasan mengajar

Berdasarkan tabel 1 mengenai kecemasan mengajar diperoleh skor tertinggi 67 dan skor terendah 28, mean sebesar 47,21, median sebesar 48, modus sebesar 43 dan standar deviasi sebesar 9,682.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kecemasan Mengajar dengan SPSS

Kecemasan mengajar	Mean		47.21	1.685
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	43.78	
		Upper Bound	50.65	
	Mean			
	5% Trimmed Mean		47.22	
	Median		48.00	
	Variance		93.735	
	Std. Deviation		9.682	
	Minimum		28	
	Maximum		67	
	Range		39	

Interquartile Range	14	
Skewness	-.099	.409
Kurtosis	-.351	.798

b. Deskripsi data kemampuan mengajar

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil perhitungan yang diperoleh dari data penelitian mengenai nilai praktik mengajar mahasiswa diperoleh skor tertinggi 98 dan skor terendah diperoleh 82, Mean sebesar 90,79, median sebesar 91,00 dan modus sebesar 90, dan standar deviasi sebesar 4,219.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Kemampuan Mengajar dengan SPSS

Nilai kemampuan mengajar	Mean		90.79	.734
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	89.29	
		Upper Bound	92.28	
	5% Trimmed Mean		90.88	
	Median		91.00	
	Variance		17.797	
	Std. Deviation		4.219	
	Minimum		82	
	Maximum		98	
	Range		16	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		-.278	.409
	Kurtosis		-.412	.798

c. Uji persyaratan analisis

1) Uji normalitas

Tabel 3. Nilai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk antara kecemasan mengajar dengan kemampuan mengajar

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecemasan mengajar	.077	33	.200*	.984	33	.894
Nilai semester7	.093	33	.200*	.970	33	.486

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada Tabel 3, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil output menunjukkan bahwa pada Kolmogorov-Smirnov nilai signifikan untuk kecemasan mengajar diperoleh $0,200 > 0,05$ dan untuk kemampuan mengajar diperoleh $0,200 > 0,05$ dan pada Shapiro-Wilk nilai signifikan pada $0,894 > 0,05$ dan $0,486 > 0,05$. Dengan demikian data yang telah diuji berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Tabel 4. Test of Homogeneity of Variances

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	322.015	23	14.001	.509	.908
Within Groups	247.500	9	27.500		
Total	569.515	32			

Berdasarkan hasil perhitungan pada data tabel 4, diperoleh dengan uji levene, df sebesar 32 dan tingkat signifikan $0,908 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians antara data kecemasan mengajar dan kemampuan mengajar bersifat Homogen.

d. Pengujian hipotesis

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
		Kecemasan mengajar	Nilai kemampuan mengajar
Kecemasan mengajar	Pearson Correlation	1	.016
	Sig. (2-tailed)		.928
	N	33	33
Nilai kemampuan mengajar	Pearson Correlation	.016	1
	Sig. (2-tailed)	.928	
	N	33	33

Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa nilai *p-value* antara kecemasan mengajar dan kemampuan mengajar adalah 0.928 yang berarti jika nilai alpha sebesar 5 persen ($0,928 > 0,05$) artinya H_0 diterima. Oleh karena itu, korelasi antara kecemasan dan kemampuan mengajar tidak signifikan.

Dari analisis yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah tidak signifikan, yaitu tidak ada hubungan antara kecemasan mengajar dengan kemampuan mengajar mahasiswa PGSD FKIP UHAMKA. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi 0,016 dengan taraf signifikan $0,928 > 0,05$. Dengan kata lain, dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kecemasan mengajar tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya kemampuan mengajar. Temuan ini sejalan dengan (Sa'adah & Mariana, 2018) di mana dikatakan

bahwa kecemasan mengajar guru berdampak negatif terhadap sikap dan cara mengajar. Demikian juga apa yang ditemukan (Peker & Ulu, 2018) bahwa pengaruh keyakinan calon guru matematika terhadap kecemasan mengajarnya rendah atau negatif.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas, terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan tingginya nilai mengajar dan rendahnya nilai kecemasan mengajar pada mahasiswa PGSD dalam program praktik mengajar di SD. *Pertama*, durasi atau waktu pelaksanaan pengajaran yang lama yaitu 2 bulan sehingga rasa cemas yang timbul saat mengajar berkurang. *Kedua*, adanya arahan dan bimbingan yang intensif dari guru pamong dan dosen pembimbing ketika kegiatan pembelajaran berlangsung atau usai pembelajaran sehingga mahasiswa tidak merasa cemas di saat mengajar di kelas. *Ketiga*, mahasiswa atau calon guru ini sudah terbiasa dengan sekolah yang dijadikan tempat praktik mengajar karena sebelumnya pada semester 3 dan 5 mahasiswa telah melakukan kegiatan observasi lingkungan sekolah dan berlatih menyusun RPP dan perangkat pembelajarannya dengan guru-guru sekolah tersebut. *Keempat*, Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti praktik mengajar ini telah mengajar di sekolah-sekolah sehingga kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan kelas tidak mengalami hambatan. Dan *kelima*, tingginya nilai kemampuan mengajar mahasiswa atau calon guru ini dikarenakan telah berhasil menerapkan empat keterampilan mengajar di abad ke 21 yaitu keterampilan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, dan memiliki kemampuan kreatif (Tican & Deniz, 2019); (Valtonen et al., 2021).

Berdasarkan beberapa alasan di atas, jelas bahwa hasil uji kecemasan mengajar tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi kita bahwa banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mengajar mahasiswa.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan mengajar dan kemampuan mengajar mahasiswa program studi PGSD FKIP UHAMKA. Bahwa upaya untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UHAMKA dalam kegiatan praktik mengajar berdasarkan hasil temuan penelitian ini adalah tidak hanya terbatas pada variabel kecemasan semata. Terdapat banyak aspek atau hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan mengajar mahasiswa apalagi di masa pembelajaran online sekarang ini. Oleh karena itu, kecemasan yang dimiliki mahasiswa harus terus dikelola dengan baik agar persiapan dan pelaksanaan pengajarannya semakin maksimal; dan peningkatan kemampuan mengajar yang sudah baik harus terus ditingkatkan melalui berbagai cara seperti belajar mengembangkan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya terutama di masa Pandemi Covid 19 karena calon guru profesional harus mampu melakukan redesain pembelajaran berbasis digital sesuai kompetensi guru di abad 21 yang diharapkan.

Dari kesimpulan penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus terus belajar dan meningkatkan kompetensi mengajarnya lebih baik karena pembelajaran di abad 21 ini membutuhkan guru-guru yang memiliki kapasitas penguasaan teknologi dan karakter kepribadian yang baik.
2. Sekolah sebagai penyelenggara pelatihan dan pembelajaran bagi mahasiswa praktik mengajar sebaiknya terus memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang lebih

signifikan sehingga kemampuan mengajar mahasiswa secara substantif mampu menguasai materi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang lebih interaktif.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anggranei, F. N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331–340. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Gerintya, S. (2019). *Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah*. Www.Tirto.Id.
- Heru, H., Yuliani, R. E., & Nery, R. S. (2020). Kecemasan mengajar matematika mahasiswa calon guru dalam melakukan praktik mengajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14308>
- Ika Mustika, Latifah, dan R. B. P. (2020). Abdimas Siliwangi. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial*, 03(01), 49–59.
- Irawati, H. (2020). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Fkip Uad. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41378>
- Nurfaidah, S. (2018). “Saya Takut Tidak Bisa Jadi Guru yang Baik”: Refleksi Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 286. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1073>
- Peker, M., & Ulu, M. (2018). The Effect of Pre-service Mathematics Teachers’ Beliefs about. *International Journal of Instruction*, 11(3), 249–264.
- Rajitha, K., & Alamelu, C. (2020). A study of factors affecting and causing speaking anxiety. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 1053–1058. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.154>
- Sa’adah, L., & Mariana, N. (2018). Studi Auto | Etnografi : Kecemasan Guru Kelas Sekolah Dasar Saat Mengajarkan Matematika. *Jpsd*, 06(7), 1222–1231.
- Tican, C., & Deniz, S. (2019). Pre-service teachers’ opinions about the use of 21st century learner and 21st century teacher skills. *European Journal of Educational Research*, 8(1),

181–197. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.181>

Valtonen, T., Hoang, N., Sointu, E., Näykki, P., Virtanen, A., Pöysä-Tarhonen, J., Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo, K., & Kukkonen, J. (2021). How pre-service teachers perceive their 21st-century skills and dispositions: A longitudinal perspective. *Computers in Human Behavior*, 116(November 2020), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106643>

Yuliani, M., Sintu, G. M. M., & Yugafiati, R. (2019). the Copping Strategies in Reducing Anxiety While Teaching Eyl. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.22460/project.v2i1.p7-13>

Zulfa, Elfan, F. (2021). *Tingkat kecemasan guru taman kanak-kanak dalam pembelajaran jarak jauh di kota tasikmalaya*. 7(1), 1–12.